

"In Memoriam" Fadjar Sidik (1930-2004)

Tenggelamnya Matahari Seni Rupa Modern

OLEH AGUS DERMAWAN T

TAHUN 2004 belum menginjak minggu ketiga, namun tiga perupa Indonesia telah direnggut dari dunianya yang fana. Padahal, tahun 2003 yang baru saja lewat sudah mendaftar 10 perupa Indonesia yang dijemput oleh juru kunci kehidupan untuk disemayamkan ke alam sempurna. Maka, dengan menjumlah kepergian "sang pendahulu", inilah statistik tertinggi kematian perupa (selama 13 bulan) dalam sejarah seni rupa Indonesia.

PADA 4 Januari 2004 telah berpulang Ida Hadjar, pelukis wanita terkemuka yang bermukim di Yogyakarta akibat penyakit kanker. Ida, kelahiran Wonosobo 1942, adalah penerima penghargaan Wendy Sorensen dari New York dan Canting Emas untuk seni lukis batik. Tanggal 10 Januari di Yogyakarta meninggal pula pelukis realis-fotografis populer kelahiran Banjarmasin, M Ifansyah R, karena serangan jantung. Lalu Fadjar Sidik, guru kedua perupa itu, menyusul pada hari Minggu, 18 Januari. Ia wafat akibat komplikasi penyakit ginjal yang diidap cukup lama. Jenazahnya dimakamkan di Makam Seniman, Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, pada hari Senin, sehari setelahnya.

Sebelum dikuburkan, jenazah disemayamkan di Kampus ISI (Institut Seni Indonesia) untuk ditaburi penghormatan. Pada Senin malam, alumni ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia), STSRI (Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia) "Asri" dan FSR-ISI (Fakultas Seni Rupa-Institut Seni Indonesia) yang berada di Jakarta mengadakan peringatan khusus. Kebetulan pada malam itu, di Gedung World Trade Center di Jalan Sudirman, Jakarta, sedang dibuka pameran seni rupa alumni ASRI-STSRIS-ISI, di mana be-

berapa lukisan Fadjar juga ditampilkan.



FADJAR adalah tokoh seni lukis modern yang tiada terkata jasanya. Baik sebagai pelukis yang dilakoninya selama setengah abad, atau sebagai pendidik yang dijalani sekitar 40 tahun. Sebagai pendidik ia telah melahirkan ratusan perupa, sekumpulan besar dosen serta berbilang-bilang aktivis grup seni rupa yang notabene menstimulasi lahirnya perupa-perupa baru.

Harus diakui, sebagian dari anak didiknya kini tampil sebagai figur-figur penting dalam konstelasi seni rupa di Tanah Air. Sebagian lagi mewarnai pelataran seni dengan keterampilan yang terus saja mencecangkan. Sebagian yang lain terus tampil dengan semangat beraktivitas yang tak habis-habis. Sangat beralasan apabila banyak perupa menyebut Fadjar Sidik adalah mata air utama perkembangan seni rupa modern di Yogyakarta, yang kemudian mendominasi hutan luas seni rupa Indonesia. Mata air itu terus mengalir sampai wafatnya. Penggerak Seni Rupa Baru Indonesia FX Harsono menganggap bahwa Fadjar adalah stimulator seni rupa kontemporer, meskipun sebagai praktisi Fadjar tidak terlibat langsung di dalamnya.

Namun, di balik kegemilangan itu, Fadjar, yang lama jadi ketua jurusan seni lukis, sesungguhnya bukanlah pendidik yang formal. Ia bukan jenis guru yang menuntut kecermatan si murid untuk menyimak kurikulum dan silabus. Menurut dia, disiplin akademi hanyalah selebar pakaian agar para calon seniman leluasa melaksanakan disiplin kesenimanannya. Oleh karena itu, Fadjar mengajar tak hanya di dalam kelas. Ratusan murid generasi tahun 1970-an tak henti mengenang, betapa Fadjar, dengan motor Honda-nya, dengan antusias mengunjungi studio para mahasiswanya. Di ruang-ruang kos-kosan mahasiswa yang sempit dan (biasanya) berantakan itu Fadjar melakukan kritik, memberikan alternatif pengembangan, memberikan semangat, sambil berkata, "Terus, terus, jangan berhenti." Fadjar Sidik memang bak sebola matahari.

Tapi di balik keramahannya sebagai dosen *door to door*, di kelas Fadjar adalah juru nilai yang "kejam". Lukisan buruk tentulah ditendangnya. Mahasiswa yang mengabaikan disiplin keseniman dan ihwal pengasahan keterampilan digerus tanpa ampun. Meski setelah itu, di luar kelas, Fadjar mengunjungi "studio" si mahasiswa pecundang. Mahasiswa dielus dan spirit kembali diberikan.

Mahasiswa jurusan seni lukis di tahun pertama akan terus mengingat, betapa Fadjar mengharuskan mahasiswa membuat 1.000 (seribu) sketsa yang bagus, sebagai basis dari seni rupa, dalam ukuran minimal A4. Kurang dari 1.000, jangan minta lulus. Atas "siksaan" ini, pelukis dan pengajar ISI, Drs Edi Sunaryo MgS mengatakan bahwa hasilnya memang luar biasa. Katanya, "Zaman membuktikan, tidak ada pelukis alumni Fadjar Sidik yang menghasilkan seni rupa buruk rupa."

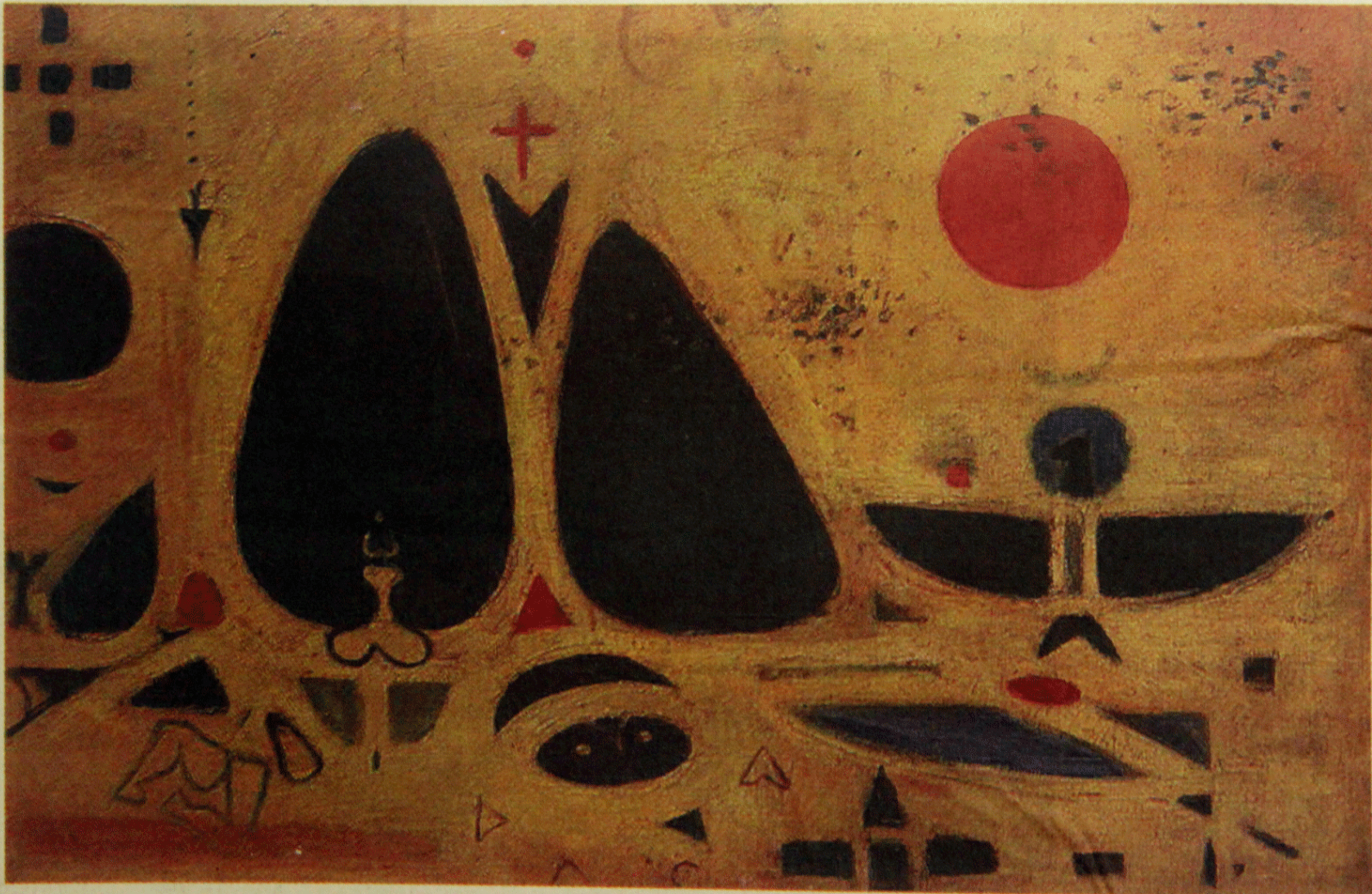


FADJAR tercatat sebagai stimulator pergerakan seni rupa

kaum muda. Bahkan bisa dibayangkan ia adalah *antecessor*, pendahulu atau promotor kegiatan. Para mahasiswa selalu dirangsang untuk melakukan aktivitas di luar kampus. Di sini tantangan dikumandangkan, "Tunjukkan pada saya apakah karyamu diapresiasi masyarakat. Tunjukkan kepada saya kemampuanmu mengapresiasi karya ke masyarakat." Kemudian muncullah kelompok-kelompok kecil perupa muda yang pameran di berbagai kota. Dari yang konvensional sampai pameran *rebellious* seperti *Seni Lukis Nusantara! Nusantara!*, *Seni Kepribadian Apa*, *Seni Rupa Lingkungan Parangtritis*, *Seni Rupa Baru Indonesia*, dan lain-lain. Dukungannya yang "diam-diam" atas yang *rebellious* itu akhirnya menaruh dirinya ke posisi dilematis, ketika ada sejumlah seniman mahasiswa (yang ternyata) bandel (dan "kurang ajar") ditangkap dan diganjar sanksi akademis oleh rektor.

Fadjar Sidik sendiri, kelahiran Kampung Paneleh, Surabaya, 8 Februari 1930, sedari mula adalah seniman yang antikemapanan. Pada awal sampai tengah 1950-an ia tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. Namun ketika melihat bahwa seni rupa lebih menyediakan ruang untuk bergerak ke banyak arah, ia masuk ASRI. Minat atas seni rupa itu ia petik dari majalah *Djawa Baroe*, *Orient*, *Zenith*, *Poedjangga Baroe*, dan sebagainya. Di sini cerita-cerita dunia seni rupa yang terus berpusing itu ia hayati. Bahkan kemudian ia juga ikut membuat sketsa dan vignette di sebagian majalah itu.

Pada suatu waktu bahkan ia mendekati Sudjojono untuk belajar melukis. Namun pelukis revolusioner ini menyarankan agar Fadjar bergabung saja dengan sanggar Pelukis Rakyat pimpinan Hendra Gunawan. Di sini ia menggubah lukisan-lukisan realistik setelah melewati periode penciptaan ratusan sketsa yang sampai sekarang



Mengenang Fadjar Sidik: "Dinamika Keruangan"



DOK AGUS DERMAWAN T

Dari kiri: Lempad, Fadjar Sidik, dan Widayat

masih terdokumentasi. Karya realis-ekspresif Fadjar tentulah artistik, seperti yang ditunjukkan lewat lukisan *Dua Gadis Bali* (1959) yang ada dalam buku koleksi Presiden Soekarno. Menurut M Agus Burhan, di sanggar Pelukis Rakyat inilah *social attitude* Fadjar terbentuk (buku *Fadjar Sidik, Dinamika Bentuk dan Ruang*, 2002).



PROGRESIVITAS visi kesenilukisan Fadjar tampak semasa ia berdiam di Bali, ulang alik Jawa-Bali, dan sekeluar ia dari Bali sekitar permulaan 1960-an. Pencemaran visual bangunan-bangunan dan benda-benda industri modern atas lingkungan Bali tradisional sungguh mengecewakannya. Pertemuan dua kebudayaan itu disimak sebagai perjumpaan eklektik. Menurut dia, ini adalah amsal konkret dari kikisnya ruh artistik alam dan kebudayaan asli, di mana pun, bukan hanya Bali. Maka, ia merasa menipu diri sendiri bila melukis Bali tanpa benda industri. Hingga ia pantang melukiskan pertemuan yang ironis itu. Ia juga enggan melukis benda industri, yang meskipun indah, tak semestinya

ditangkap sebagai obyek representasi. Lalu, "Daripada menggambar obyek-obyek desainer industri itu, mengapa saya tak menciptakan obyek sendiri untuk keperluan ekspresi?" (katalog pameran *Fadjar Sidik, 40 Tahun Melukis*, Galeri Nasional Indonesia 1991). Dan muncul lah *Dinamika Keruangan*, seri lukisan khas Fadjar yang di dalamnya bisa memuat tema citraan bermacam-macam.

Lukisan abstrak ini "hanya" menggambarkan bulatan-bulatan atau persegi tiada aturan, atau sedikit bentuk yang mencitrakan hewan atau alam. Bentuk-bentuk itu dikomposisikan, yang dengan keahliannya segera menghadirkan dinamika, kehidupan, biomorfik. Menurut kritikus Kusnadi (almarhum), "Fadjar sukses menggambarkan jiwa abad ini, abad mesin, lewat bentuk-bentuk yang intim."

Modernitas visi dan elaborasi konsep seni lukis Fadjar Sidik ini mengukuhkan sosoknya menjadi tokoh seni lukis modern Indonesia. Bahkan, bagi seniman-seniman Yogyakarta

yang menghayati pemikirannya, Fadjar adalah Bapak Seni Lukis Modern Indonesia. Bukan Raden Saleh di tengah abad ke-19, bukan Sudjojono di tahun 1938, bukan Ries Mulder di tahun 1950-an. Dan atas lukisan-lukisannya yang sampai sekarang nampak jauh dari sentuhan komersial itu, penerima Anugerah Seni RI 1971 ini tampak konsisten dan selalu siap menanggung risiko. Ketika seni lukis Indonesia menemui momentum *annus mirabilis*, tahun-tahun ajaib dalam pasar sejak 1987, ia tidak peduli.

Kini pelukis dan mahaguru yang pernah belajar restorasi lukisan di Selandia Baru itu sudah pergi ke negeri seni yang amat jauh. Diyakini, sekejap lagi masyarakat seni rupa Indonesia akan segera merindukannya, seperti semua orang menanti fajar menyingsing.

AGUS DERMAWAN T
Pengamat Seni Rupa,
Pernah Jadi Mahasiswanya